

kitab tertentu sebagai bahan pengajaran. Ada rutinitas waktu penyelenggaraan majelis taklim tergantung dari kesepakatan yang dibuat antara guru dan murid.

Relasi antara guru dan murid pada majelis taklim yang bersifat lokal ini, menunjukkan relasi yang kuat. Tidak hanya sebatas pada relasi murid dan guru, tetapi juga relasi pertemanan dan perkerabatan juga melingkupinya. Ini terjadi karena yang menjadi guru adalah anggota warga kampung tersebut, yang karena telah mengecap ilmu keagamaan dari pesantren atau majelis taklim lainnya sehingga dianggap warga mampu untuk mengajar agama. Menurut informasi dari salah seorang responden, kedekatan relasi ini sangat tampak ketika misalnya murid yang tidak diketahui sebabnya tidak hadir dalam majelis taklim beberapa kali, maka guru (kyai langgar⁷) akan mengunjungi murid tersebut.

Dengan adanya kedekatan tidak hanya sebagai guru dan murid tetapi juga sebagai bagian dari anggota masyarakat itu sendiri, sangat dimungkinkan tingkat kepercayaan warga kampung terhadap kyai lokal ini kuat, dan menjadi tempat rujukan utama dari warga kampung. Sebagai contoh, Zaenal (salah seorang responden) menceritakan bahwa walaupun ia sebagai orang yang mengenal banyak kyai karena keaktifan dalam organisasi NU namun saran utama yang akan diikuti adalah Kyai Langgar di kampungnya dimana sejak kecil ia belajar mengaji dan mengenal Islam.

Dalam perkembangan, majelis taklim yang awalnya memiliki ruang lingkup lokal sebatas kampung dapat meluas dengan kehadiran orang-orang dari luar kampung hingga luar kota, propins, dsb. Kehadiran orang-orang luar kampung ini, menurut beberapa responden seperti Kyai Zakaria dan Zaenal disebabkan karena informasi yang menyebar dari kerabat dan teman karena ada kekhasan dari majelis taklim tersebut. Kekhasan ini bisa karena metode yang digunakan atau kitab khusus yang diajarkan. Sebagai contoh majelis

⁷ Kyai langgar dipakai Pradjata untuk menunjuk pada guru *ngaji* yang ada di langgar-langgar di desa Tayu.

taklim yang cukup terkemuka dimasa orde baru dan memiliki pengaruh cukup kuat, yaitu majelis taklim yang diasuh oleh Kyai Abdul Fatah Tohir di Kradenan. Kyai Abdul Fatah Tohir merupakan ayah dari Kyai Tohir yang merupakan salah satu tokoh PPP dikala itu. Majelis taklim ini memiliki kekhasan yaitu mengajarkan kitab *eliyak* (imam Gozali) yang merupakan ajaran tasawuh. Dan konon kata Kyai Zakaria, para kyai akan merasa belum sempurna jika tidak mempelajari kitab eliyak dan bisa dikatakan sebagai syarat sebagai seorang yang akan memimpin pesantren.

Dalam beberapa kasus, perkembangan jaringan lokal merupakan awal bagi perkembangan aktor. Kemunculan aktor di dibidang dakwah berawal dari pembangunan jaringan di aras lokal, kemudian meluas masuk dalam jaringan dakwah diaras lintas lokal.

Jaringan Pesantren

Berbeda dengan majelis taklim di langgar-langgar kampung yang sifat jaringannya lokal, pesantren memiliki sifat jaringan lintas lokal atau wilayah. Artinya relasi antar pesantren cenderung terbangun dengan pesantren-pesantren di luar kota, bahkan hingga daerah-daerah yang jauh. Sering terjadi pesantren-pesantren di satu daerah tidak memiliki jaringan satu sama lain.

Jaringan pesantren ini ditentukan melalui hubungan pesantren tertentu dengan pesantren induknya. Kecenderungannya adalah jaringan ini ditentukan oleh hubungan dimana tokoh-tokoh dari suatu pesantren pernah mengecap ilmu. Sebagai satu contoh, pesantren Al-Mubarak yang terletak di Jl. Setia Bakti 166, Medono, Kota Pekalongan yang saat ini diasuh oleh Kyai Zakaria Anabas. Pondok pesantren ini memiliki sejarah kedekatan dengan beberapa pesantren diawali dari perjalanan mencari ilmu oleh tokoh-tokohnya. Berikut ini sepenggal cerita dari Kyai Zakaria terkait dengan perjalanan Kyai Anshor (Ayah Kyai Zakaria) tokoh pendiri dalam menimba ilmu.

“Cerita bermula dari keinginan Ayah Kyai Zakaria (Kyai Anshor) untuk mondok di pondok pesantren Payaman Magelang. Keinginan Kyai Anshor untuk mondok ini muncul

setelah mendengar cerita tentang pengalaman kehidupan pesantren dari pamannya, yang baru pulang dari mondok di pesantren Payaman. Atas niat bulat dari Kyai Anshor, tanggal 2 Februari 1954 Kyai Anshor datang ke Pesantren di Payaman-Magelang, dan tinggal di pesantren tersebut.

Serasa cukup menimba Ilmu di pesantren di Payaman-Magelang, pada tahun 1958 kyai Anshor bersama beberapa temannya memutuskan untuk melanjutkan menimba ilmu agama di sebuah pesantren di daerah Mangkang-Semarang.

Namun karena Kyai Anshor memiliki pertimbangan lain, di Mangkang-Semarang ia hanya tinggal selama 8 bulan, dan pada tahun yang sama (1958) ia pun kemudian memutuskan untuk pindah ke Pesantren Tebu Ireng di Jombang-Jawa Timur. Hingga tahun 1962 ia memutuskan untuk kembali ke Pekalongan.

Sekembalinya Kyai Anshor ke kampung halamannya di pekalongan, ia kemudian mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di Petarukan-Pemalang dengan gurunya yaitu Kyai Mi'ad. Dari keterlibatan Kyai Anshor di tarekat ini lah, kemudian beberapa santri lain yang sama-sama mengikut tarekat ini menitipkan anak-anak mereka kepada kyai Anshor untuk belajar ilmu agama. Sehingga kemudian berkembang menjadi pesantren Al-Mubarak.”

Mencermati cerita perjalanan Kyai Anshor ini, tampak bahwa Kyai Anshor telah mengecap ilmu dari beberapa pesantren, dan ini yang membuat dirinya masuk kedalam jaringan pesantren. Hal ini tampak dari perkembangan selanjutnya. dimana Kyai Anshor yang memiliki tujuh anak kemudian mengirimkan anak pertamanya yaitu Durwahid (Kakak Kyai Zakaria) untuk masuk ke pesantren di Payaman-Magelang yang merupakan pesantren awal dari Kyai Anshor.

Jaringan pesantren yang mulai dibangun oleh Kyai Anshor dengan salah satu pesantren induknya di Payaman Magelang ini kemudian diperluas oleh Kyai Anshor. Perluasan jaringan ini dilakukan dengan mengarahkan Kyai Zakaria beserta adik-adiknya untuk masuk ke pesantren Al-Anwar di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Pesantren Al-Anwar di Sarang-Rembang menjadi sebuah pilihan dari Kyai

Anshor karena pesantren ini menjadi salah satu pesantren orientasi dari Pesantren Tebu Ireng.

Dalam jaringan pesantren, pesantren orientasi (*sanat/kiblat keilmuan*) merupakan sebuah simpul yang bisa menghubungkan satu pesantren dengan pesantren lainnya. Tiap-tiap pesantren memiliki pesantren yang menjadi orientasinya dan pesantren orientasinya ini bisa berganti/bergulir tergantung siapa tokoh yang memimpin pesantren saat itu. Seperti di Al Mubarak, ketika Kyai Anshor menjadi pengasuh pondok maka yang menjadi salah satu pesantren orientasinya adalah Tebu Ireng dengan guru rujukannya Kyai Hasyim, tetapi setelah di pegang oleh Kyai Zakaria yang menjadi pesantren orientasinya adalah Al-Anwar dengan guru rujukannya Kyai Maimun. Pesantren orientasi ini akan menjadi rekomendasi bagi para santri di Pesantren Al-Mubarak untuk meneruskan perjalanan pencarian ilmu.

Dengan demikian jaringan pesantren ini muncul didasari oleh nilai ketaatan dan penghormatan pada guru oleh murid. Nilai ini terbagun dari sistem pengajaran di pesantren. Mulai dari pembelajaran kitab *ta'limulmuta'alim* pada saat santri masuk ke pesantren. Kitab *ta'limulmuta'alim* berisikan tentang ajaran etika orang-orang berilmu. Melalui kitab ini, santri akan diajarkan tentang bagaimana bersikap di hadapan kyai, mengutarakan pendapat dan menghormati guru (kyai) akan kapasitas keilmuannya.

Selain melalui kitab tersebut, kedekatan relasi antara kyai dan murid juga muncul dari sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*⁸ yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren tradisional. Sistem sorogan dan bandongan ini membangun ikatan personal secara langsung antara kyai dengan santri. Sistem sorogan ini merupakan sistem pengajaran dasar bagi santri pemula di pesantren. Walau dasar tetapi sebenarnya memegang peranan penting dalam pembelajaran selanjutnya, karena ditingkatkan selanjutnya kelancaran membaca dan menulis Arab merupakan syarat dalam mengkaji kitab-kitab kuning.

⁸ Baca Dhofier, 1994, hal 28 – 29.

Seorang kyai akan mendampingi santri secara personal dengan berhadapan langsung. Jika santri salah dalam pengucapan ayat yang sedang dibaca, kyai akan langsung memperbaiki hingga benar. Hal ini dilakukan karena dalam pembacaan ayat suci Al'Quran atau tulisan arab dalam kitab-kitab kuning, kesalahan baca sekecil apapun bisa berakibat fatal. Tiap laval bisa mengandung makna yang berbeda. Untuk itu kyai melakukan verifikasi, atau istilah yang digunakan dalam pesantren yaitu "*tashih*". Dengan adanya tashih oleh guru, santri akan merasa percaya diri untuk memimpin majelis ta'lim di kampung-kampung, di langgar-langgar, di masjid-masjid, dll.

Lamanya seorang santri berada dalam sistim sorogan ini tidak tentu, ada yang bisa menuntaskan dalam waktu singkat tetapi ada yang bisa memakan waktu bertahun-tahun. Tidak ada batasan waktu belajar di pesantren, semuanya tergantung dari tiap santri. Siang hingga malam bagi santri pemula hal ini menjadi hal yang mereka lakukan secara rutin hingga Kyai menganggap cukup dan memperbolehkan santri tersebut masuk kedalam kelompok yang lebih tinggi.

Kelompok kajian yang lebih tinggi ini menggunakan sistem *bandongan*, yang artinya para santri masuk dalam kelas-kelas/pengelompokan berdasarkan usia atau tingkatan keilmuan masing-masing santri. Berbeda dengan sistem sorogan, dalam sistem bandongan santri tidak dituntut untuk maju ke depan kyai dan mengucapkan ayat dalam kitab. Santri hanya mendengarkan penjelasan dari kyai tentang terjemahan dan tafsir terhadap suatu ayat tertentu yang sedang dipelajari, serta pemahaman mendalam tentang makna di balik ayat-ayat yang dipelajari. Para santri akan memberi catatan terhadap ayat-ayat dalam kitab kuning miliknya dengan menggunakan bahasa jawa dengan tulisan arab.

Dalam kehidupan santri di pesantren, para santri tidak hanya belajar tentang baca dan tulis arab serta pemahaman agama melalui kitab-kitab yang ada. Tetapi para santri belajar juga cara hidup dan pemikiran kyai yang ia hormati. Termasuk cara makan, minum, beribadah, interaksi sosial, prilaku masuk-keluar ruangan, pakaian,

menghadapi berbagai persoalan umat, dll. Sehingga seluruh pengalaman hidup didalam pesantren lambat laun membangun membentuk karakter dari para santri. Begitu juga tingkat percayanya santri terhadap kebesaran kyainya akan semakin kuat.

Selama santri tinggal di Pesantren, Kyai merupakan orangtua mereka dan santri lainnya adalah saudara mereka. Nilai persaudaraan diantara santri sangat kuat, yang muncul karena mereka tinggal dan beraktivitas bersama dalam kurun waktu yang cukup lama. Para santri ini tidur berdesak-desakan dalam satu ruangan bersama-sama, belajar bersama, memenuhi kebutuhan seperti makan dan minum secara bersama-sama, dan mereka selalu berbagi apa yang mereka miliki. Dan ikatan antar santri ini akan hidup terus walau para santri ini telah kembali ke daerah masing-masing.

Dalam perkembangan saat ini, dimana tehnologi transportasi dan telekomunikasi berkembang pesat, jaringan antar santri semakin kuat dengan munculnya jaringan Almamater. Menurut Kyai Zakaria, gejala menguatnya jaringan almamater (berdasarkan asal keilmuan/pondok pesantren induk) baru-baru ini terjadi. Dulu tiap pesantren walau sama-sama berasal dari pondok induk yang sama jarang bertemu. Biasanya para pengasuh pondok melakukan silaturahmi secara pribadi ke pondok pesantren induk pada saat tertentu saja, seperti ketika hari raya Idul Fitri. Namun sekarang dengan kemudahan telekomunikasi terutama dengan adanya HP dengan fasilitas penunjang untuk terbangunnya relasi kelompok seperti group WhatsApp, BBM, dll, maka link antar alumni sangat mudah dibangun. Sekarang pesantren-pesantren tersebut membangun wadahnya sendiri-sendiri di Pekalongan (Kota dan Kabupaten). Beberapa almamater tersebut diantaranya yaitu dari Tebu Ireng, Al-Anwar Sarang, Kaliwungu, Pesantren API Tegalrejo, dll. Paguyuban berdasarkan almamater ini ada nama sendiri-sendiri seperti HIMA (Himpunan Muhtarojin) merupakan kumpulan pondok yang memiliki asal keilmuan dari PP Al Anwar Sarang, kemudian dari Lirboyo yaitu HIMASA, dll.

Kegiatan almamater ini biasanya dilakukan secara rutin, seperti HIMA, dilakukan rutin satu bulan sekali. Bentuk acaranya adalah pengajian. Mulai dari bacaan kitab, *aurod/wirid*, dan kemudian konsolidasi. Ada beberapa tujuan dari paguyuban almamater ini yaitu 1) tetap menjaga tali persaudaraan antar santri sehingga hubungan “barokah” tidak putus; 2) Sebagai wadah penyaluran informasi kegiatan pondok induk beserta kegiatan almamater. Wadah ini juga berfungsi ketika ada kunjungan dari Kyai dari pondok induk sehingga dapat di jamu oleh semua anggota almamater yang ada di wilayah tersebut; dan 3) Sebagai upaya merespon isu-isu yang berkembang di wilayah tersebut khususnya ketika gerakan transnasional semakin meningkat dilingkungan masing-masing. Sehingga dengan adanya paguyuban, pesantren dapat melakukan gerakan bersama dalam memberi penyadaran dikalangan pesantren masing-masing atau kepada santri melalui pembicaraan dalam pengajaran, kotbah, maupun seminar jika dimampukan untuk menyelenggarakan.



Namun apakah jaringan pesantren selalu menguat? Dalam beberapa wawancara yang penulis lakukan, ada beberapa responden yang menceritakan bahwa ada perubahan terjadi didunia pesantren saat ini. Sebagai contoh, situasi yang di ceritakan oleh Kyai Marzuki tentang pengalaman masa kecil dan sekarang. Ia merasa ada perbedaan animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke Pesantren. Ia menceritakan bahwa pada saat ia masih kecil pondok pesantren memiliki pengaruh yang sangat kuat di lingkungan masyarakat pekalongan. Pengaruh ini teutama disebabkan pada jaman dulu di Pekalongan, masyarakat tidak melihat kebutuhan akan ilmu pengetahuan lain selain Agama. Mereka beranggapan bahwa tidak

perlu sekolah tinggi-tinggi untuk menjalankan usaha perbatikkan, dan beranggapan bahwa belajar agama di pondok pesantren sudah cukup. Namun semenjak mulai surutnya industri batik di Pekalongan, masyarakat melihat bahwa peluang untuk menjadi pegawai lebih menjanjikan. Sehingga kemudian masyarakat memasukkan anaknya di sekolah-sekolah umum.

Perubahan situasi sosial ekonomi masyarakat Pekalongan tersebut juga mendorong perubahan pada pengajaran di pesantren. Beberapa pesantren yang awalnya murni salaf kemudian mulai menjadikannya kedalam bentuk madrasah, sehingga kurikulum sekolah umum juga masuk dalam pengajarannya selain pengajaran agama. Sistem madrasah diharapkan dapat bersinergi dengan sekolah modern sehingga santri-santri juga bisa mendapatkan ijazah untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi atau menjadi pegawai.

Seiring dengan situasi ini dan perkembangan media semakin cepat, pesantren mendapat tantangan baru. Dengan teknologi yang semakin berkembang, akses terhadap kajian-kajian tentang pemikiran pembaharuan dalam Islam mulai dapat dengan mudah masuk dan menguat didalam pesantren. Beberapa pesantren berhasil dalam membentengi dan menjaga tradisi-tradisi yang selama ini dijaga dari pemikiran-pemikiran ini. Mereka melakukannya melalui kajian bersama dengan pengasuh pondok pesantren yang lain dalam *bahsul masail*. Kegiatan *bahsul masail* merupakan kegiatan di bawah NU yang melakukan kajian perosoalan sosial dari sisi hukum Islam. Namun walaupun demikian beberapa responden mengatakan bahwa beberapa pesantren di Pekalongan ada yang tidak dapat membentengi dirinya sehingga terjadi perubahan pada tradisi-tradisi yang dulu sangat dipertahankan, saat ini mulai memudar. Menurut beberapa responden perubahan ini dapat dilihat dari mulai adanya penentangan terhadap kesenian-kesenian tradisional yang dulu dijaga keberadaanya oleh wali songo.

Uraian diatas menjelaskan bagaimana upaya pesantren untuk mengembangkan jaringan agar dapat tetap menjaga kelangsungan

hidupnya, dan tradisi pesantren tidak pudar ditengah perubahan dinamika masyarakat. Mulai dari mendidik calon-calon kyai yang diharapkan dapat menggantikan kedudukannya, membangun kerjasama diantara pesantren dan membangun solidaritas diantara mereka, serta usaha-usaha lainnya. Cara praktis yang dilakukan oleh pesantren untuk menumbuhkan solidaritas dan kerjasama diantara mereka yaitu ada tiga. Pertama, mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat sebagai pengganti kepemimpinan pesantren. Kedua, mengembangkan jaringan aliansi perkawinan endogamous antar keluarga kyai. Dan ketiga, mengembangkan transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarganya. Hal yang sama sebenarnya juga diungkapkan oleh Dhofier (1994), bahwa ada usaha-usaha keras dari Kyai agar kelangsungan hidup pesantrennya tidak punah.

Jaringan Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa arab thoriqoh dengan kata jamaknya thoraïq, yang memiliki arti (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) Metode, system (al-uslub), (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab), (4) keadaan (al-halah), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung ('amud al-mizalah). Dari pengertian ini dapat ditarik dua pengertian penting dari tarekat yaitu: (1) sebagai jalan, ini mengacu pada cara yang dilakukan melalui latihan meditasi atau amalan tertentu yang dilakukan seperti wirid, dzikir, dll, dalam upaya mendekatkan diri pada Tuhan. (2) Aliran/mazhab yang membawa pengertian adanya persaudaraan kaum sufi (sufi brotherhood) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah⁹.

⁹ Dalam tulisan Emroni berjudul **"KONTRIBUSI LEMBAGA SUFI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Studi Terhadap Lembaga Ribath, Zawiyah dan Khanqah"** yang dimuat dalam Ta'lim Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 01 Januari-Juni 2015, 43-56, dikatakan bahwa Ribath, Zawiyah dan Khanqah adalah merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai penampung para pengikut sufi dan sekaligus sebagai tempat untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang bagaimana cara beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam kegiatan dan

Sebagai sebuah aliran, tarekat dalam menempuh jalan atau metode untuk mendekati diri tersebut dilakukan berdasarkan pada petunjuk yang diberikan oleh sederet guru-guru sufi yang berperan sebagai perantara (wassilah). Para perantara ini adalah orang-orang yang diyakini telah dekat dengan Tuhan dan dapat menolong untuk mendekati diri dengan Tuhan. Para perantara ini dianggap sebagai wali Tuhan baik itu yang sudah mati maupun masih hidup. Mereka ini menjadi perantara karena diyakini dan diharapkan menjadi perantara yang baik oleh umat-umatnya. Walau juga ada yang menjadi perantara karena telah melalui berbagai ujian yang dilakukan oleh guru-guru sufi sehingga mendapatkan ijasah untuk membaiat dan mengajarkan tasawuf dalam tarekat.

Dalam percakapan dengan beberapa umat Islam, untuk mengikuti tarekat memerlukan kesiapan dalam segala hal, termasuk melupakan diri dari pikiran duniawi. Upaya ini dianggap sebagai sebuah upaya yang memerlukan ketekunan dalam menjalaninya. Sehingga banyak yang mengikuti tarekat ketika mereka sudah pensiun bagi yang pegawai, atau telah mapan dalam kehidupannya. Orang yang telah dianggap siap oleh seorang guru sufi baru bisa diangkat menjadi pengikut resmi dari sebuah tarekat melalui sebuah acara pem-baiat-an. Dengan di baiat atau mengucakan sumpah yang intinya akan setia pada guru-guru tarekat dalam garis transmisi keilmuan keatas (silsilah) hingga dengan pendiri tarekat dan Nabi Muhammad SAW. Sudah

1956

latihan. Ribath, merupakan lembaga sufi yang lebih fleksibel, karena di dalamnya berisi orang-orang miskin, orang-orang tua atau janda yang tidak mampu membiayai dirinya yang ingin mendekati diri pada Allah, di samping orang-orang yang khusus ingin mendekati diri pada-Nya. Ribath ini muncul karena berawal dari barak-barak tentara perang Islam yang bertujuan untuk memperluas wilayah Islam. Zawiyah, adalah lembaga sufi yang lebih khusus yang lebih kecil ruang lingkupnya, sehingga dalam lembaga ini tidak terdapat aturan-aturan sebagaimana yang ada dalam Khanqah. Sistem Zawiyah pendidikan yang guruisme atau gurusentris, guru adalah segala galanya, tidak boleh dibantah dan harus selalu ditaati semua ajarannya. Guru adalah sosok yang sempurna baik dalam suatu keilmuannya maupun tigkah lakunya. Khanqah dengan kebersamaan ini betul-betul mereka tanamkan, seperti ahli khanqah tidak boleh meninggalkan khanqah tanpa memberi tahu pada salah seorang yang hadir di sana.

barang tentu hubungan antara guru dan murid sangatlah penting dan terikat kuat. Murid mengakui gurunya tidak hanya sebagai sumber pengetahuan tetapi juga menjadi tuntunan yang dipercaya untuk tidak tersesat.

Dalam tarekat kedudukan *mursyid* adalah tertinggi. Kemudian dibawahnya adalah *Kolifah* yang merupakan murid sekaligus yang membantu ikut mengajar murid-murid yang lain. Di bawahnya kemudian ada Badal. Badal ini tersebar di berbagai daerah sebagai penghubung antara umat/murid-muridnya dengan Mursyid.

Di Indonesia terdapat berbagai tarekat yang berkembang, dan diantaranya ada beberapa tarekat utama dengan jumlah pengikut terbanyak, diantaranya yaitu: Naqsyabandiyah, Alawiyah, Idrisiyah, Khalwatiyah, Nahdlatul Wathan, Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah, Rifa'iah, Samaniyah, Shiddiqiyah, Syadziliyah, Syattariyah, Tijaniyah, Maulawiyah, dan masih banyak lagi.

Dalam dunia tarekat, Pekalongan merupakan daerah yang spesial, ini dikarenakan ada seorang guru mursyid (pembimbing) yaitu Maulana Habib Muhammad Luthfi Bin Ali bin Hasyim bin Yahya (Habib Luthfi) yang tinggal dan mengembangkan tarekatnya. Ia merupakan menjadi sentral dari perkembangan tarekat Syadziliyah di Indonesia dan juga menjadi ketua Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN) sebuah badan otonom NU yang menaungi tarekat-tarekat dibawah NU. Sebagai ketua Jatman tentu kemudian ia tidak hanya membawahi tarekat Syadziliyah tetapi membawahi tarekat-tarekat yang berkembang di NU.

Sebagai tokoh sentral di Jatman, Habib Luthfi seringkali mengadakan pertemuan guru-guru mursyid dari berbagai tarekat di Pekalongan. Mereka berkumpul untuk berdiskusi dan tukar pikiran tentang ilmu tasawuf. Seperti yang terjadi pada tanggal 27-29 Juli 2016 di Pekalongan berlangsung Konfrensi ulama internasional yang diselenggarakan oleh Jatman. Hadir dalam konfrensi internasional ini ulama-ulama dari berbagai negara.

Sebagai seorang sufi, Habib Luthfi, oleh Julian Day Howell dalam buku yang di edit oleh Bryan S. Turner and Oscar Saleminck berjudul “Routledge Handbook of Regions in Asia”, mengelompokkan Habib Luthfi sebagai kelompok Neo-sufi. Yang oleh Nurcholis Masjid diidentifikasi sebagai pengawal tasawuf kontemporer, dan corak tasawufnya memiliki sifat tajdid (memperbaharui) baik pada konsep, cara pandang dan pengamalan dari unsur bid’ah, khurafat, dan takhayul.

Selain tarekat Habib Luthfi, di Pekalongan masih ada beberapa tarekat lain yang berkembang. Tidak ada yang tahu jumlah pasti dari tarekat NU yang berkembang di Pekalongan. Namun selain Habib Luthfi masih ada mursyid lain yang mengemuka, salah satunya adalah Kyai Tofiq di Wonopringgo - Kabupaten Pekalongan yang merupakan Mursyid dari tarekat Pengamal Dalail. Sedangkan lainnya, warga banyak yang mengikut tarekat tetapi keberadaan mursyidnya ada di luar kota.

Sebagai gambaran bagaimana seseorang terlibat dalam sebuah tarekat, berikut ada cerita dari Kyai Zakaria yang menceritakan bagaimana Ayahnya yaitu Kyai Anshori masuk dalam sebuah tarekat.

“Dalam proses mengikuti tarekat, awal Kyai Anshor sempat berkunjung ke beberapa kyai tarekat untuk melakukan peninjauan dan memahami dulu tentang apa itu tarekat, bagaimana hukum tarekat, dll. Hingga kemudian dalam kehadiran di beberapa tarekat bertemu dengan seorang kyai dari Dusun Grogolan, Kelurahan Landung Sari, Kota Pekalongan, yang bernama Kyai Abdul Jamil. Kyai Abdul Jamil yang senang bergaul dan memiliki pemikiran terbuka, mengajak Kyai Anshori untuk berkunjung ke Petarukan Pemalang untuk bertemu Kyai Mi’ad guru tarekatnya yang mengikut tarekat Naqsyabandiyah cabang dari Mranggen Semarang. Dalam perkenalannya dengan guru tarekat ini, Kyai Anshor menjadi tertarik, terutama tentang pandangan Kyai Mi’ad yang memegang teguh pada syariat tetapi mengamalkan untuk dirinya sendiri dan tidak memaksakan pada orang lain. Seperti pengamalan terhadap pelaksanaan hari raya yang berbeda dengan perhitungan dan ketetapan pemerintah. Perhitungan hari raya ini, bagi tarekat Nasabandi, tidak untuk

dipaksakan pada orang lain tetapi hanya bisa di terapkan pada diri pribadi, bahkan tidak pula kepada keluarganya maupun anggota tarekat lainnya. Jadi pengamalannya hanya untuk pribadi masing-masing.”

Dalam bertarekat, untuk mempelajari dan mengamalkannya dibutuhkan ketatan dalam menjalankannya sehingga seorang murid harus di baiat agar dapat mengikuti semua arahannya. Di baiat berarti dia mengikuti semua amalan, sikir dan pendalaman spiritualnya, tetapi sisi syariatnya tetap syariat. Sedangkan kaitannya dengan duniawi bisa saja berbeda dengan guru atau murid yang lain.

Dengan demikian jaringan tarekat hampir sama dengan nilai yang dikembangkan dalam jaringan pesantren yaitu nilai keatatan pada kyai, serta nilai persaudaraan dalam satu ikatan ilmu.

Pergeseran dan perkembangan Jaringan Ekonomi

Seperti yang telah di uraikan di bab IV, di jaman kejayaan batik Pekalongan relasi kuat antara pesantren dengan para pengusaha kelas menengah muslim yang bergerak di industri batik tradisional terbangun. Ada relasi saling menguntungkan dan saling mendukung antara pengusaha dengan ulama yang kemudian menjadikan perkembangan pesat dibidang dakwah. Jaman dulu orang-orang kaya/pengusaha-pengusaha batik memondokkan anaknya di pesantren dengan maksud ketika keluar dapat meneruskan usaha dan tidak menjadi pegawai. Sehingga dalam situasi ini para pengusaha ada keterkaitan erat dengan pesantren.

Keterkaitan erat antara pengusaha dengan pesantren juga meluas pada kehidupan organisasi NU. Hampir sebagian besar kegiatan organisasi NU dominasi yang hadir adalah dari kalangan pengusaha-pengusaha batik (juragan). Bahkan berjalannya organisasi NU di Pekalongan juga atas sumbangan-sumbangan dari para juragan batik. Para pengusaha ini dilibatkan atas peran dari para kyai/ulamanya sebagai upaya pengembangan NU. Namun walaupun para pengusaha

ini duduk dalam kepengurusan NU, para pengusaha ini hampir tidak memiliki kekuatan untuk mengatur arah kebijakan politik NU. Semua masih tergantung dari para Kyainya. Mereka adalah santri-santrinya sehingga patuh terhadap apa yang menjadi kehendak dari kyai.

Hanya saja pada tahun 2007, terjadi perubahan keterlibatan para pengusaha dalam pendanaan yang semula para pengusaha memberikan secara langsung, namun setelah terbentuk BMT NU sistem donasi berubah. Para pengusaha ini “menyalurkan dananya” melalui keterlibatan dalam BMT NU, baru dari BMT NU ada sebagian yang disalurkan kepada NU. Walaupun dalam beberapa kegiatan yang sifatnya isidentil para pengusaha memberikan sumbangan secara perseorangan bila di minta oleh pengurus NU.

Seiring perkembangan jaman, dimana industri batik mulai meredup relasi ini semakin berkurang. Runtuhnya batik Pekalongan sangat dirasakan oleh masyarakat. Dalam pengalaman Zaenal, pada usia 4 tahunan ketika masa jayanya batik sekitar tahun 1960 hingga tahun 1970 an, Batik yang masih basah sudah di beli oleh pedagang batik. Orang tua Zaenal yang tidak bergerak di bidang batikpun mendapatkan keuntungan dengan menjadi perantara antara penjual dan pembeli. Dengan perubahan ini kecenderungan untuk menyekolahkan anak ke sekolah konfensional semakin besar sehingga kemudian memunculkan para pengusaha tidak berlatar belakang pesantren.

Walau situasi ini mengurangi jumlah santri dalam pesantren tetapi relasi pengusaha dengan pesantren atau dengan ulama-ulama tetap terjadi. Kyai atau ulama masih sering menjadi tempat bagi para pengusaha untuk mendapatkan doa dan saran bagi keberhasilan usahanya. Peluang relasi bisnis juga sering kali terjadi karena pertemuan yang diupayakan oleh kyai atau ulama. Hal ini seperti yang diceritakan oleh Fauzin yang sekarang menjadi santri Habib Luthfi. Fauzin menceritakan bahwa dulu di awal ia merintis usaha perbatikan, ia sowan kepada Habib Luthfi untuk meminta doa agar usahanya berhasil. Pada saat itu usahanya berhasil, namun pada suatu masa usahanya menurun dan ia pun kembali ketempat Habib Luthfi untuk

minta doa dan saran. Dia pun kemudian diperkenalkan dengan beberapa orang yang bergerak dibidang yang sama sehingga kemudian terjadi relasi bisnis dengan beberapa orang pengusaha. Relasi ini kemudian dapat menghidupkan usaha yang ia kembangkan. Mitra-mitra usahapun semakin lama-semakin meningkat. Sehingga kemudian usahanya bisa berkembang.

Perkembangan fungsi ekonomi pada jaringan Islam tradisional juga tampak dikalangan pesantren dengan adanya upaya penguatan ekonomi pesantren. Upaya ini dilakukan karena pesantren melihat ada peluang untuk mendapatkan pendanaan bagi pengelolaan dan kemandirian pesantren. Pesantren yang selama ini hanya merupakan penyedia konsumen bagi perusahaan-perusahaan melihat bahwa ada peluang untuk ikut mendapatkan sedikit keuntungannya. Selama ini pengeluaran santri untuk kebutuhan seperti peralatan mandi, pembalut (bagi wanita), dll sangat besar, apa lagi pesantren dengan jumlah santri yang besar tentu uang yang beredar untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat banyak. Melihat peluang ini beberapa pesantren berupaya untuk membangun PGP (Pusat Grosir Pesantren). PGP ini dilakukan dikalangan pesantren NU dengan menyediakan grosir untuk kebutuhan rumah tangga (sabun, odol, dll) dalam pesantren. PGP ini dikelola oleh himpunan pesantren NU dengan melibatkan perusahaan besar penyedia kebutuhan rumah tangga. Bentuk kerjasamanya yaitu pesantren berhubungan langsung dengan perusahaan-perusahaan tersebut sehingga mendapatkan harga pokok dan kemudian pesantren menjualnya. Relasi dengan perusahaan dibangun atas relasi yang sudah terbentuk antara beberapa ulama dengan para pengusaha ini sehingga dalam percakapan dapat dilakukan dengan mudah.

PGP ini diluar struktur organisasi NU, namun ada jaringan di level pusat, propinsi hingga kedaerah-daerah. Tiap daerah ada perkumpulan PGP yang terdiri dari pesantren-pesantren. PGP ini baru 2 tahun berjalan. Untuk PGP Pekalongan belum terbentuk, namun telah ada perintisan yang dimulai sejak awal tahun 2017. Zaenal dan Kyai Zakaria termasuk yang diminta oleh PGP pusat untuk ikut dalam

pembentukan PGP di Pekalongan. Kajian tentang ini oleh beberapa pesantren sudah mulai dilakukan. Percakapan dengan PGP propinsi di Kudus juga mulai dilakukan. Hingga kini, upaya ini tinggal menunggu kata sepakat diantara para pengasuh pondok pesantren di Pekalongan untuk bersama-sama membangun PGP.

Faksionalisme dan perkembangan jaringan politik

Dikalangan *nahdliyin* di Pekalongan gejala faksionalisme dan perubahan orientasi politik muncul pada peristiwa kembalinya NU ke khittah yang terjadi pada tahun 1984. Arti kembali ke khittah adalah NU kembali menjadi organisasi keagamaan dan membebaskan warganya memiliki pilihan politiknya masing-masing. Sebagai akibatnya di Pekalongan partai Islam (NU) yang selalu memenangkan perolehan kursi dalam tiap pemilunya namun pada pemilu tahun 1987 kalah dari partai Golkar. Beberapa Kyai yang memiliki akses pada kekuatan elektoral masyarakat, menangkap sumber baru kewibawaan dengan memperoleh akses pada birokrasi. Selain juga bagi para kyai tersebut ini merupakan kewajibannya sebagai ulama untuk membimbing umatnya yang bekerja dalam pemerintahan.

Kemudian gejala menguatnya tujuan politik juga kembali tampak di awal jaman reformasi ketika NU mendeklarasikan PKB. Dengan adanya deklarasi PKB oleh NU, memungkinkan tokoh-tokoh NU yang semula tidak mendapatkan ruang dalam PPP bisa memperoleh ruang politik. Namun diwaktu yang sama, beberapa tokoh NU yang semula memiliki ruang politik dan sumber kekuatan politiknya besar di PPP menjadikan ini sebagai kesempatan untuk mempertahankan kekuatannya. Faksionalisasi dalam jaringanpun terjadi akibat dari perebutan sumber politik tersebut.

Namun perlu dicatat bahwa dalam kasus kemunculan PKB ini, ada perbedaan tingkat ketegangan antara tingkat nasional dan lokal. Ketegangan di tingkat lokal lebih kuat dibandingkan di tingkat nasional, dimana di tingkat lokal situasi sosial masyarakat turut

mewarnai ketegangan ini. Di Pekalongan, konflik kemunculan PKB yang mengambil sebagian basis massa dari PPP, terwarnai dengan sejarah konflik antara PPP dan Golkar. Banyak kyai atau ulama-ulama yang dulunya berafiliasi politik pada Golkar diisukan menjadi motor bagi deklarasi partai PKB.

Dalam percakapan dengan Zaenal dan Faizin secara terpisah, ditangkap bahwa ada pergerakan aktor-aktor ketika faksionalisasi ini mulai terbangun. Paska kerusuhan Pekalongan tahun 1997 yang disebabkan konflik antara Golkar dengan PPP. NU di lapis keduanya, diluar kyai-kyai sepuh/pemudanya melakukan gerakan bersama untuk memperbaiki NU dan menjadikannya pilar yang keluar dari ketegangan politik antara Golkar dan PPP. Para generasi muda kebanyakan dari pemuda Ansor mereka menginginkan agar NU keluar dari konflik antara Golkar dan PPP. Sedangkan generasi tua atau yang kebanyakan merupakan kyai-kyai atau ulama cenderung masuk kedalam politik tersebut.

Pada akhir tahun 1997 pemikiran tentang pembentukan PKB oleh PBNU mulai menguat. Di Pekalongan, Generasi muda NU dan beberapa tokoh tua NU mulai memikirkan upaya pembentukan NU atas dasar anjuran PBNU. Generasi muda NU yang memiliki pengalaman dalam LSM seperti PATTIRO, mulai melakukan pemetaan terhadap tokoh-tokoh tua yang memungkinkan untuk mendukung terbentuknya PKB. Pemetaan ini dilakukan karena tidak semua kyai atau tokoh-tokoh sentral kaum Nahdiiyin mendukung upaya ini, ada banyak juga tokoh-tokoh tersebut yang tetap PPP.

Pada tahun 1998, beberapa tokoh-tokoh tua ada keraguan untuk membentuk PKB. Tokoh-tokoh muda yang didominasi Ansor, melihat bahwa PPP mulai memperkuat kelompoknya. Beberapa pertemuan di masjid dilakukan oleh kelompok PPP untuk menggagalkan upaya pendirian PKB. Isu yang dilontarkan adalah PKB merupakan pembentukan kyai-kyai Golkar. Di tubuh Banser, yang merupakan pasukan pengamanan di bawah Ansor sudah tampak mulai terpecah. Beberapa orang Banser menjadi satgas PPP. Gelagat yang demikian

ditangkap oleh Zaenal dan kawan-kawan muda. Sehingga mereka mengunjungi para kyai-kyai kunci dalam struktur dan mendesak untuk segera tim formatur yang terdiri dari 9 kyai dibentuk untuk kemudian membentuk PKB. Alasan mereka adalah jika PKB tidak dibentuk segera, kekuatan PPP dalam NU akan semakin kuat dan konflik yang lebih besar akan terjadi.

Desakan generasi muda ini berhasil dan kekuatan PPP dalam NU pada saat itu belum begitu kuat sehingga akhirnya memutuskan untuk mundur dari kepengurusan NU. Bahkan beberapa tokoh tersebut mengatakan secara tegas sikapnya dengan mengatakan “ora NU-NU-an, sing penting Islam”. Tetapi ada juga tokoh PPP yang karena kesetiannya pada NU, walau tidak setuju terhadap anjuran dan kepemimpinan Gus Dur, kyai tersebut tetap mendukung pembentukan PKB.

Untuk meyakinkan kyai untuk bergerak cepat dalam melakukan pembentukan PKB tidak mudah. Para kyai masih menunggu serta ada perasaan tidak enak dengan kyai-kyai lain yang dipandang tidak sejalan dan masih berharap bahwa musyawarah secara baik-baik diantara mereka dapat dilakukan. Namun generasi muda juga sebenarnya tidak mudah untuk melakkan desakkan kepada para kyai karena banyak diantara mereka yang masih kuat memegang nilai tradisi untuk menghormati orang yang lebih tua atau dituakan. Mereka tidak berani berbicara kepada kyai dan mendesak keinginannya secara langsung. Ini terjadi karena kebanyakan generasi muda merupakan santri dan ketika berhadapan dengan figur kyai mereka cenderung untuk mengiyakan. Hanya beberapa orang muda seperti Zaenal, yang memiliki latarbelakang tidak dari pesantren yang bisa melakukan negosiasi dengan para Kyai.

Di tahun 2004, di awal periode baru kepengurusan NU, NU sudah berpikir bahwa harus dikembalikan pada misi NU yang sesuai dengan kitab. Sehingga tahun 2006, aktivis generasi muda sudah dilibatkan dalam kepengurusan NU untuk membuat konsep “Peran NU sebagai organisasi sosial kemasyarakatan”. Inisiatif untuk

mengumpulkan aktivis muda ini berasal dari H. Rofiq (ketua harian NU sejak tahun 2008). Para aktivis muda¹⁰ ini kebanyakan mereka aktif dalam gerakan-gerakan pemuda dan LSM (seperti Patiro, KIM (Komunitas Insan Madani). Konsep NU ini dipersiapkan untuk konferensi NU tahun 2007. Konsep ini dibuat untuk membentuk tim kerja NU yang dapat memberikan pendampingan pada masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Dengan melihat kasus-kasus diatas, perubahan sosial membawa peluang-peluang/sumber-sumber baru bagi kewibawaan aktor-aktor (kyai). Tetapi membawa dilema bagi jaringan, karena dengan adanya sumber-sumber baru jaringan-jaringan baru muncul, jaringan politik lokal masuk dalam jaringan politik nasional dan sering kali mengakibatkan faksionalisasi dalam jaringan Islam Tradisional. Tapi perlu di catat bahwa gejala ini sebenarnya sudah lama, dalam Islam pemisahan antara agama dan politik sangat tipis. Bahkan beberapa kyai menceritakan bahwa Islam diwajibkan untuk berperan dalam politik sebagai bagian dari dakwah.

Munculnya Jaringan Lintas Iman

Dampak traumatis masyarakat dan kerugian material yang ditimbulkan dari berbagai kerusuhan massa yang terjadi, sebut saja sejak kerusuhan massa tahun 1995, menjelang Pemilu 1997, dan bentrok massa antara pendukung PPP dan PKB pada Pemilu 1999 menjadi catatan sejarah yang tak terlupakan bagi masyarakat Pekalongan. Gesekan-gesekan sebagai akibat dari keberagaman dan perbedaan kepentingan tak bisa terhindarkan seperti yang tergambar dalam rentang waktu cukup lama di wilayah ini. Potensi konflik yang semakin kuat dan tidak kunjung surut dirasakan oleh

¹⁰ Aktivis muda ini diantaranya yaitu Zaenal, Basir (ketua KPU 2015), dan Aminuddin (Ketua Patiro) yang memiliki pengalaman dalam LSM. Mereka pernah bersama-sama IPNU (Ikatan Pemuda NU) dan pernah bergabung dengan Patiro (Pusat Telaah Otonomi Daerah).

beberapa tokoh sebagai ancaman. Tokoh-tokoh ini dapat mendekteksi adanya bahaya besar jika ketegangan antar pihak tidak segera diatasi. Hal ini yang kemudian mendorong para tokoh melakukan upaya untuk keluar dari situasi tersebut. Upaya membangun jembatan diantara kelompok-kelompok yang bersebrangan mulai di bangun. Solidaritas sosial mulai diciptakan agar kerusuhan tersebut tidak terulang, walaupun tak terhindarkan dan muncul kembali, paling tidak kerusuhan tersebut bisa diminimalisir dan dilakolisir agar tidak meluas.

Dalam situasi dimana konflik sering terjadi pengulangan, aktor lebih berperan dalam merespon situasi tersebut. Aktor yang kemudian mempengaruhi jaringan untuk merespon kondisi yang dihadapi. Bentuk respon tersebut memperluas dan membentuk jaringan baru guna merespon dinamika sosial politik. Zurkoni merupakan seorang aktivis NU yang lahir di era Orde Baru. Sejak sekitar tahun 1993, Zurkoni mulai aktif dan menduduki posisi sentral dalam berbagai gerakan pemuda untuk mendampingi masyarakat bawah seperti melakukan demo terhadap pencemaran sungai, demo terhadap pengaturan jalur angkutan kota bersama supir angkutan kota, dll. Keterlibatan dalam organisasi pemuda tersebut diantaranya yaitu pernah menjabat sebagai Wakil Ketua KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) Pekalongan, Wakil Ketua FKR (Forum Komunikasi Remaja Masjid), Ketua FKMP (Forum Komunikasi Masyarakat Pekalongan), dan Ketua GMPPR (Gerakan Masyarakat Pekalongan Pro Reformasi).¹¹

Di tahun 1999, paska kerusuhan massa, Zurkoni beserta beberapa aktivis muda lainnya berhasil mengajak beberapa kelompok masyarakat Kota Pekalongan yang terdiri dari HMI, PII, KBPII, jamaah pengajian, tokoh-tokoh pemerhati budaya, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama tokoh NU, IPPNU/IPNU untuk bersatu dan melakukan aksi menuntut dikembalikannya bangunan Monumen Juang 1945 yang telah di jual oleh Walikota Joko Pranowo¹².

¹¹ Arsip wawancara dengan Zurkoni pada tahun 2005

¹² Walikota Joko Prawoto berlangsung dari tahun 1979 hingga tahun 1989.

Momentum ini yang kemudian menjadi salah satu tonggak bagi pengembangan hubungan antar kelompok.

Sebagai aktivis, hubungannya dengan banyak pihak telah terbentuk dan memudahkan Zurkoni untuk diterima di beberapa kalangan yang berbeda latar belakang termasuk agama. Di tahun 1998, ketika Lembaga Percik¹³ melakukan studi tentang kerusuhan politik di



Pertemuan pemuka-pemuka lintas agama di Pekalongan

Pekalongan, Zurkoni terlibat didalamnya sebagai peneliti lokal dan penghubung untuk beberapa tokoh agama atau masyarakat. Dari hasil penelitian ini Zurkoni dengan beberapa tokoh lokal di awal tahun 2000 berinisiatif untuk mengadakan pertemuan lintas agama dengan tema “Peran

Tokoh Agama Dalam Otonomi Daerah”. Peserta pertemuan adalah tokoh agama dari Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Batang. Dari pertemuan ini kemudian lahir rekomendasi untuk membentuk forum lintas agama, yang kemudian direalisasikan oleh Habib Luthfi dan Zurkoni. Sehingga pada pembentukan awal ini, Habib Luthfi bin Yahya seorang tokoh agama lokal menjadi pemrakarsa dan Zurkoni menjadi sekretarisnya.

Aktor lain yang muncul dan memiliki basis kuat dalam jaringan Islam Tradisional yaitu Kyai Ahmad Marzuqi. Kyai Marzuqi sapaannya, tinggal di kelurahan Buaran, kecamatan Pekalongan Selatan, wilayah perbatasan antara kota dengan kabupaten Pekalongan. Wilayah Buaran ini sudah sejak lama dianggap oleh Kesbangpol Pekalongan sebagai wilayah rawan konflik. Buaran juga dikenal sebagai wilayah hijau (PPP) kuat, sehingga di tahun 1995-1999 di wilayah ini sering terjadi ketegangan antar partai politik. Beberapa kali kerusuhan menjelang

¹³ Lembaga Percik merupakan lembaga penelitian sosial, demokrasi dan keadilan sosial, yang terletak di salatiga.

pemilu terjadi di daerah ini hingga ke wilayah Kedungwuni di Kabupaten Pekalongan.

Namun walaupun Kyai Marzuki tinggal di Buaran, sejak tahun 1995 beliau menjadi Guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) di SMP Negeri 1 Batang. Sebuah hal yang sangat berbahaya ketika itu, karena di wilayah Buaran masyarakatnya sangat anti terhadap Golkar. Hingga beliau pun harus menyembunyikan identitasnya sebagai PNS. Bertahun-tahun beliau selalu berganti pakaian dinas di sebuah pom bensin untuk menyembunyikan identitasnya sebagai PNS.

Selain beliau mengajar di SMP Negeri, di sore hari, beliau turut mengajar di Pondok Pesantren Al-Qur'an milik Kyai Haji Syafii yang berada di Kradenan. Beliau juga mengajar mengaji di langgar dan masjid yang ada di kampungnya dan bahkan juga mengisi pengajian di beberapa stasiun radio maupun televisi lokal.

Banyaknya aktivitas Kyai Marzuki dalam hal keagamaan serta organisasi keagamaan memberikan kekuatan basis pada jaringan keagamaan (NU). Dalam perkembangannya Kyai Marzuki yang awalnya di tunjuk untuk duduk dalam keanggotaan FKUB Kota Pekalongan oleh Organisasi NU menjadikan jaringannya meluas. Jaringan lintas agama mulai terbuka bagi Kyai Marzuki. Kyai Marzuki dapat mengenal tokoh-tokoh agama lain mulai dari tokoh agama lain yang duduk di FKUB. Perluasan jaringan ini membawa Marzuki untuk mendapat posisi dalam kehidupan sosial dan pemerintahan kota Pekalongan. Ia bisa memiliki akses yang mudah untuk menghubungi Walikota, pejabat pemerintah, dan stack holder lainnya. Sehingga pada periode kedua Kyai Marzuki di tunjuk kembali oleh walikota untuk menjadi anggota FKUB.

Akses pada kelompok-kelompok keagamaan tidak terbatas hanya pada kelompok-kelompok tertentu dalam keagamaan tetapi juga bisa masuk dalam kelompok keagamaan yang selama ini berada dalam ketegangan, seperti kelompok Syiah, Al'Irsyad, Muhamadiyah, FPI, Wahabi, dll yang selama ini cenderung "tertutup". Tentu kemudahan akses terhadap berbagai kelompok sosial keagamaan dapat mengurai

ketegangan-ketegangan antar kelompok dan menjadi modal menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Namun pada waktu yang sama Kyai Marzuki berada pada situasi yang sulit. Keperpihkan pada satu kelompok tertentu bisa menjadi tantangan bagi Kyai Marzuki. Tuduhan *murtad* bisa saja melemahkan posisi Kyai Marzuki dalam organisasi sosial keagamaannya, namun bisa juga menguatkan posisinya dalam jaringan lintas agama yang memiliki keluasan yang lebih besar. Sehingga ini menjadi sebuah pilihan yang perlu dilalui secara hati-hati. Seperti dalam contoh khusus terkait dengan rencana pendirian satu Masjid oleh salah satu kelompok Islam yang mendapat dukungan dari Al'Irsyad. Dalam rencana pendirian Masjid ini, terjadi penolakan oleh warga yang kebanyakan adalah NU di sekitar lokasi pendirian Masjid. Jika Kyai Marzuki menolak rencana pendirian Masjid, kelompok Al'Irsyad bisa menyebarkan isu bahwa Kyai Marzuki merupakan orang Murtad yang dekat dengan kelompok Kristen, misalkan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa waktu sebelumnya Kyai Marzuki terlibat dalam perencanaan pengembangan sebuah gedung gereja yang berhasil digunakan untuk ibadah walau ijin pengembangan rumah ibadahnya belum diperoleh.

Situasi-situasi tersebut diatas menjadikan jaringan keagamaan sangat dinamis. Jaringan keagamaan dapat memperluas jaringan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, tetapi juga bisa menutup perluasan jaringan karena situasi itu juga agar akses kekuatan politik lebih besar.